

## **DEVELOPING AND VALIDATING THE SOCIAL LIFE SKILL MODULE FOR PRE-SCHOOL EDUCATORS**

*Yulia Ayriza*

### **Abstract**

This research aimed at 1) developing a social life skill module for pre-school educators, 2) validating the module in terms of the content and readability, and 3) revising the module based on the results of the readability test. This research was a research and development with the research subjects consisting of pre-school teachers with various educational backgrounds. There were three modules developed in this research, each of which had three sub-modules. The validity of the modules was tested through expert judgment in terms of the content and through cloze technique by the users in terms of the readability. Findings suggested that the modules were considered valid in terms of the content and at the end of the second try-out all sub-modules were considered in the easy category, so that they could be used independently with no instructors needed to accompany the modules. Revision was done by replacing the difficult words or terms and by supplying each sub-module with a glossary section.

Key words: *module, social life skill, pre-school*

## **PENYUSUNAN DAN VALIDASI MODUL “*SOCIAL LIFE SKILL*” BAGI PENDIDIK ANAK-ANAK PRASEKOLAH**

*Yulia Ayriza*

### **Abstrak**

Penelitian ini dengan tujuan: (1) penyusunan modul ”*social life skill*” bagi pendidik TK; (2) pengujian validitas modul, baik isi maupun keterbacaannya; (3) penyempurnaan modul atas dasar hasil ujicoba keterbacaan. Penelitian menggunakan pendekatan *research and development*. Modul yang disusun ada 3, dan masing-masing terdiri dari 3 sub modul. Subjek penelitian adalah pendidik TK di DIY dengan berbagai latar belakang, tingkat pendidikan dan lama pengalaman kerja. Validitas modul diuji dari segi isi oleh para pakar dalam bidangnya dan keterbacaannya oleh para pengguna dengan menggunakan teknik cloze. Modul dapat diterima dari sisi validitas isi melalui *expert judgement*; sedang validitas keterbacaan pada ujicoba kedua menunjukkan semua sub modul terkategori mudah, sehingga dapat dilepas untuk pembaca tanpa membutuhkan pendamping instruktur; (3) Penyempurnaan dilakukan dengan merevisi kata-kata yang masih dipandang cukup sulit dan menyertakan glosari pada sub modul yang bersangkutan.

Kata kunci: *modul, social life skill, prasekolah*

## **Pendahuluan**

Permasalahan kemampuan sosial sangat mengemuka manakala hampir satu dekade ini muncul tawuran antar sekolah menengah, antar desa, antar kelompok dengan sebab yang semestinya dapat diselesaikan secara damai. Penyelesaian konflik secara damai menjadi barang langka dan diperparah dengan seringnya demonstrasi sebagai suatu protes terhadap sesuatu yang kurang dapat diterima yang diakhiri dengan kekerasan. Kecakapan sosial merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan sejak usia dini agar generasi di masa datang tidak mudah bersikap destruktif apabila mengalami hambatan dari apa yang diinginkan atau menghadapi perbedaan pendapat.

Penelitian ini merupakan penelitian tahun ke II dari penelitian *multy years* selama tiga tahun. Judul keseluruhan penelitian ini ialah "Pengembangan Modul *Social Life Skill* Untuk Anak-anak Prasekolah dan Model Sosialisasinya". Penelitian ini sangat penting mengingat kecakapan sosial selama ini kurang mendapat perhatian dalam pendidikan, sehingga ketidaksesuaian pendapat cenderung diakhiri dengan konflik bahkan sejak masa kanak-kanak.

Dari hasil penelitian tahun pertama diketahui bahwa para pendidik TK belum memahami secara benar makna dari kecakapan hidup sosial atau *social life skill*, serta belum secara sadar mewujudkan penanaman kecakapan sosial pada anak-anak prasekolah dalam program kegiatan pembelajaran di TK. Implikasi dari temuan penelitian tahun pertama ini ialah perlunya membekali para guru tentang konsep dan kegiatan belajar yang menanamkan *social life skill* lewat modul yang dapat dipahami dan mudah digunakan oleh para guru prasekolah sebagai calon pengguna hasil penelitian ini.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka penelitian tahun kedua ini bertujuan:

1. Menyusun modul *social life skill* dengan isi dan uraian yang mempertimbangkan taraf pemahaman awal para guru yang menjadi responden dari penelitian tahun pertama.

2. Melakukan validasi seluruh modul yang disusun, baik isi maupun keterbacaannya.
3. Penyempurnaan modul sesuai dengan hasil uji keterbacaan yang diperoleh.

Berdasar hasil penelitian tahun kedua ini, diharapkan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Diperolehnya modul sebagai sumber bacaan yang dikemas sedemikian rupa, sehingga para pendidik prasekolah akan mampu belajar sendiri sekaligus menguji pencapaian hasil membacanya dan dapat mempelajari bagaimana mendidihkan *social life skill* kepada para peserta didiknya.
2. Modul yang disusun dapat juga menjadi bahan bacaan para mahasiswa calon pendidik anak usia dini karena *social life skill* sampai saat ini tidak merupakan mata kuliah. Dengan membaca modul ini (tiga modul yang mencakup sembilan sub modul), para calon pendidik anak usia dini akan memahami pentingnya *social life skill* dalam pendidikan dan dapat diawali pembelajarannya kepada anak-anak sejak usia prasekolah.

Menurut Depdiknas (2002) dan Broling dalam pedoman pelatihan *life skill*, dapat dinyatakan bahwa *social skill* merupakan bagian dari *life skill*. Dalam penelitian ini *social skill* yang merupakan salah satu bagian dari *life skill* dinyatakan dengan istilah *social life skill*.

*Social life skill* atau *social skill* adalah kecakapan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial, yang diperoleh melalui proses belajar, bertujuan untuk mendapatkan *reward* atau *reinforcement* dalam hubungan interpersonal yang dilakukan, menolak *punishment* atau hadirnya suatu keadaan yang tidak menyenangkan (Brewer, 1995; Cartledge and Milburn, 1995; Curtis, 1988; Ramdhani, 1991).

Mengacu pendapat para ahli, Depdiknas (2002) menguraikan *social skill* menjadi kecakapan kerja sama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab social. Curtis (1988) mengatakan bahwa tiga wilayah utama dari *social skill* adalah *affiliation* (kerjasama), *cooperation and conflict resolution* (kerjasama dan penyelesaian konflik), dan *kindness, care, and affection/emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang). Pellegrini (Brewer, 1995)

menyatakan tiga wilayah kecakapan yang harus dievaluasi dari *social skill* adalah: pengambilan peran sosial (*social role taking*), pemecahan problem sosial, dan kerjasama (interaksi kooperatif dengan yang lain). Sementara *social skill*, yang sudah dipisahkan dari *personal skill* dalam pembagian yang dilakukan Broling, dapat dirinci menjadi: komunikasi dengan orang lain, tenggang rasa, kepedulian pada sesama, hubungan antar pribadi, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian, dan kepemimpinan.

Dari berbagai uraian para ahli tersebut, terlihat bahwa aspek-aspek wilayah yang terdapat dalam definisi *social skill* banyak yang saling tumpang tindih. Oleh karena itu dalam penelitian ini, tim peneliti mencoba mengekstraknya menjadi tiga aspek utama, dengan mencantumkan aspek-aspek lainnya yang bersifat paralel sebagai sub indikator dari ketiga aspek utama tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Empati.
  - a. penuh pengertian
  - b. tenggang rasa
  - c. kepedulian pada sesama
2. Afiliasi dan resolusi konflik.
  - a. komunikasi dua arah/hubungan antar pribadi
  - b. kerjasama
  - c. penyelesaian konflik
3. Mengembangkan kebiasaan positif.
  - a. tata krama/kesopanan
  - b. kemandirian
  - c. tanggung jawab sosial

Penanaman *social life skill* akan diwujudkan dalam program kegiatan dengan modul *social skill* sebagai sumber belajar. Di Indonesia sangat memerlukan adanya sistem pendidikan yang berbasis pada kompetensi. Penggunaan modul sebagai salah satu sumber belajar merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan proses pembelajaran. Ancok (2002) juga menekankan bahwa penunjang kelahiran *social capital* selain ditentukan oleh

pengasuhan orang tua, keadaan masyarakat, juga ditentukan oleh mutu di lembaga pendidikan yang terangkum dalam kurikulum.

Adapun yang dimaksud dengan modul sebagai bahan ajar adalah "A self-contained, independent unit of planned series of learning activities designed to let the student accomplish certain well defined objectives" (Goldschmid dalam Murti Kusumo W. 2003: 6).

Alasan pemilihan menggunakan modul sebagai sumber belajar bagi pemahaman konsep dan teknik penanaman *social life skill* bagi pendidik TK didasarkan pada pertimbangan bahwa: (1) langkah-langkah tersebut memastikan secara rinci tentang apa yang akan dicapai dalam pembelajaran secara konkret dengan gambaran perubahan kemampuan apa yang dikuasai subjek didik, sehingga ketercapaian maupun kegagalan pencapaian belajar subjek didik lebih mudah diketahui (Reigeuth, 1983); dan (2) setelah melewati proses validasi dari sisi isi dan keterbacaan (*readability*), bahan ajar ini dapat menjadi bahan ajar bagi kelompok yang lebih luas.

Berkaitan dengan validasi isi modul, hal yang dicermati ialah apakah isi yang terkandung dalam modul sudah sesuai dengan konsep pengetahuan atau tujuan instruksional yang ingin dicapai. Validitas isi ini dapat diperoleh melalui *judgement* para pakar di bidangnya.

Sementara keterbacaan selalu dikaitkan dengan bacaan dan pembaca. Aspek ini menentukan materi bahan bacaan, jenis bacaan, kadar kesulitan bacaan, dan karakteristik penyajian bacaan. Selain itu, perlu juga dipertimbangkan latar belakang pembaca dilihat dari faktor usia, pendidikan, aktivitas, kemampuan, dan minat baca. Oleh karena itu, keterbacaan (*readibility*) dapat diartikan sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukarannya (Tampubolon, 1990).

Salah satu teknik keterbacaan yang sering dipakai adalah teknik klos (*cloze*). Taylor mendefinisikan teknik *cloze* sebagai teknik menghilangkan kata-kata secara sistematis dari sebuah wacana atau bacaan. Pembaca diharapkan menggantikan kata-kata yang dihilangkan tersebut.

Tentang teknik *cloze* ini Heilman mengatakan (Via Damaianti, 1991), bahwa teknik *cloze* adalah prosedur peraturan yang dapat digunakan dalam peringkat pembahasan isi serta struktur yang dikemukakan dalam kalimat,

makna kata, dan ketatabahasaan. Dengan demikian, teknik *cloze* adalah alat yang tepat untuk mengukur keterbacaan wacana.

Teknik *cloze* merupakan formula keterbacaan yang relatif objektif, teknik ini mengukur keefektifan suatu wacana langsung kepada para pembacanya, sedangkan formula lain mengukur keterbacaan hanya dari wacananya. Dengan teknik *cloze*, secara langsung dapat ditentukan apakah sebuah wacana dapat dipahami dengan baik atau tidak oleh siswa (pembaca) yang membacanya (Oka, 1983).

### **Cara Penelitian**

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan pendekatan *research and development*. Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada rancangan dari Borg dan Gall (1983). Model ini dianggap sangat tepat dalam penelitian pengembangan yang menghasilkan suatu produk tertentu, dalam penelitian ini produk yang akan dihasilkan adalah modul *social life skill*. Adapun prosedur pengembangannya sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian pendahuluan dan mengumpulkan informasi data-data yang dibutuhkan untuk pengembangan produk.
2. Melakukan perencanaan (pendefinisian ketrampilan, merumuskan tujuan, menentukan urutan pembelajaran).
3. Mengembangkan bentuk produk awal (penyiapan materi pembelajaran, penyusunan buku pegangan, perlengkapan evaluasi).
4. Melakukan uji lapangan permulaan (dilakukan pada 2-3 sekolah, menggunakan 6-12 subjek).
5. Melakukan revisi dari hasil uji lapangan permulaan.
6. Melakukan uji lapangan utama (dilakukan pada 5-15 sekolah, dengan 30 sampai 100 subjek).
7. Melakukan revisi dari uji lapangan utama.
8. Melakukan uji lapangan operasional (dilakukan pada 10 -30 sekolah, mencakup 40-200 subjek).
9. Melakukan revisi hasil produk akhir.
10. Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk.

Pada penelitian ini langkah pertama dan kedua sudah dilakukan pada penelitian tahun pertama (tahun 2005); sekarang ini (pada tahun kedua) sedang dilaksanakan langkah ketiga hingga ke sembilan, dan langkah kesepuluh beserta sosialisasi produk akan dilakukan pada tahun ketiga.

Definisi Kerja Variabel terdiri dari:

1. Modul merupakan paket belajar yang berkenaan dengan suatu unit materi belajar. Perwujudan modul dapat berupa bahan cetak untuk dibaca subjek belajar dan bahan cetak ditambah tugas. Modul *social life skill* ditujukan untuk anak-anak prasekolah. Usia prasekolah pada penelitian ini mengacu pada kondisi Indonesia yaitu usia TK, 4 – 6 tahun.
2. Modul *social life skill* terdiri dari 3 modul, masing-masing modul berisi 3 sub modul, yaitu:
  - a. Modul 1: empati, berisi 3 sub modul, (a) penuh pengertian, (b) tenggang rasa, dan (c) kepedulian pada sesama.
  - b. Modul 2: afiliasi dan resolusi konflik, berisi 3 sub modul, (a) komunikasi dua arah/hubungan antar pribadi, (b) kerjasama, dan (c) resolusi konflik.
  - c. Modul 3: mengembangkan kebiasaan positif, berisi 3 sub modul, (a) tata krama/kesopanan, (b) kemandirian, (c) tanggung jawab sosial.
3. Urutan penyajian modul adalah sebagai berikut:

Pendahuluan untuk masing-masing modul, dan tiap-tiap sub modul terdiri dari:

  - a. Kajian teoritis
  - b. Aplikasi pada pembelajaran di TK
  - c. Teknik pembentukan perilaku
  - d. Rangkuman
  - e. Soal-soal evaluasi

Subjek penelitian untuk memvalidasi modul ini adalah Guru Taman Kanak-kanak di wilayah DIY dari desa dan kota, serta dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi (SLTP, SLTA, D1, D2, D3, dan S1), dan lama pengalaman kerja yang terentang antara 1 – 30 tahun.



Validasi modul dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji kesesuaian modul dengan konsep *social life skill*, serta tingkat keterbacaan modul, dalam arti sejauh mana modul yang dihasilkan dapat dipahami oleh pengguna.

Validitas isi diuji melalui *expert judgement*, dan validitas keterbacaan diuji dengan teknik *cloze*.

Instrumen yang digunakan adalah tes keterbacaan yang dibuat berdasarkan teknik *cloze*, yaitu wacana dari modul yang dihilangkan setiap kata ke tujuh, dan disajikan pada subjek untuk diisikan kembali. Pemeriksaan tes menggunakan metode kata cocok.

Penilaian teknik *cloze* ditetapkan dengan kriteria persen. Adapun kriteria penilaian teknik *cloze* menurut Harjasujana (1999) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika persentase skor tes yang diperoleh di atas 60% maka tes tersebut termasuk tes yang mudah dipahami atau independen.
- 2) Jika persentase skor tes yang diperoleh antara 41-60% maka tes tersebut termasuk tes kategori sedang atau instruksional.
- 3) Jika persentase skor tes yang diperoleh kurang dari 40% maka tes tersebut termasuk tes kategori kurang atau sulit dipahami atau gagal.

Dalam penelitian ini, standar yang digunakan untuk penerimaan modul yang dikembangkan ialah kriteria nomor satu, yaitu rata-rata hasil persentase skor tes yang diperoleh harus di atas 60%, sehingga modul yang diterima merupakan modul yang mudah dipahami atau independen/bebas.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sebagaimana diuraikan pada metode penelitian, penelitian tahun kedua untuk pengembangan modul ini mengacu pada rancangan model Borg dan Gall (1983), yang meliputi:

### **1. Penyusunan Modul**

Modul yang disusun didasarkan pada pertimbangan pemahaman awal para guru TK yang diperoleh dari hasil penelitian tahun pertama, dengan mengacu pada konsep *social life skill*.

Modul yang disusun atas dasar konsep *social life skill* terdiri dari aspek-aspek: (1) empati, meliputi penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian pada sesama; (2) afiliasi dan resolusi konflik, meliputi komunikasi dua arah/hubungan antar pribadi, kerjasama, dan penyelesaian konflik; dan (3) mengembangkan kebiasaan positif, meliputi tata krama/kesopanan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian modul yang disusun ada tiga, dan tiap-tiap modul terdiri dari tiga sub modul, sehingga secara keseluruhan ada sembilan sub modul.

Pernah dipertimbangkan tiap-tiap modul yang dikembangkan akan dikemas dalam buku-buku tersendiri, agar terkesan "tidak berat" dan mudah dipahami. Namun keputusan terakhir tiga modul yang dikembangkan dikemas dalam satu buku secara utuh, agar tidak terpisah-pisah dan kemungkinan hilang salah satu buku.

Format modul memiliki urutan penyajian yang diawali dengan pendahuluan untuk masing-masing modul yang mengantarkan 3 sub modul yang terkandung di dalamnya, dan masing-masing sub modul berisikan: (1) bagian pertama adalah kajian teoritis, (2) bagian kedua adalah beberapa contoh aplikasi pembelajaran di kelas, (3) bagian ketiga adalah teknik pembentukan perilaku, (4) bagian empat berisi rangkuman, dan (5) bagian lima diakhiri dengan soal-soal evaluasi beserta kunci jawabannya. Penyusunan urutan sajian ini didasarkan pada pemikiran bahwa pengguna sebelum masuk pada bagian sub-sub modul secara khusus, maka diberi pendahuluan yang akan memberi wawasan secara umum tentang kerangka teori dari aspek modul yang ada. Sebagai contoh, pendahuluan tentang "Empati" secara umum akan memberikan wawasan berpikir tentang pengertian empati yang di dalamnya terkandung sub aspek "penuh pengertian", "tenggang rasa", dan "kepedulian pada sesama". Setelah membaca pendahuluan, pengguna akan masuk masuk pada bagian-bagian sub modl; bagian pertama disajikan kajian teoritis, agar pembaca menguasai dasar konsep teoritiknya; setelah itu, untuk lebih jelasnya diberi beberapa contoh aplikasi pembelajaran di kelas di bagian dua; dan di bagian tiga

diikuti teknik pembentukan perilaku yang dapat diterapkan oleh pendidik pada program kegiatan pembelajaran; di bagian empat diberi rangkuman yang menyegarkan kembali ingatan pembaca dari isi sub modul secara keseluruhan; dan terakhir disajikan soal-soal evaluasi lengkap dengan kunci jawabannya, dengan tujuan agar pengguna dapat mengukur dirinya sendiri tentang sejauh mana ia sudah menguasai modul yang dipelajari tersebut.

## **2. Validasi Modul**

Beberapa tahap dilakukan untuk mencapai diperolehnya modul yang sesuai dan dapat dipahami oleh pembaca.

- a. Langkah pertama, dilakukan validasi isi modul. Bentuk modul awal yang sudah dikembangkan oleh tim peneliti kemudian didiskusikan dalam kelompok ahli yang terdiri dari para pakar pendidikan anak usia dini serta pakar bahasa Indonesia untuk mendapatkan *expert-judgement*. Dalam hal ini yang dicermati adalah validitas isi dari modul, serta gaya bahasa dan kata-kata yang digunakan dalam modul. Isi modul dibandingkan dengan konsep teoritik yang mendasari, sedangkan penggunaan gaya bahasa dan kata-kata di dalam modul diarahkan pada yang sederhana dan mudah untuk dipahami.
- b. Langkah kedua melakukan uji validitas keterbacaan di lapangan. Ujicoba pertama di lapangan dilakukan pada kelompok kecil, yaitu pada 6 pendidik TK untuk masing-masing sub modul. Langkah ini bertujuan agar apabila modul yang dikembangkan belum memadai, maka dapat dilakukan revisi yang diperlukan, baru setelah itu dilakukan ujicoba pada kelompok yang lebih besar. Ujicoba pada langkah kedua ini dilakukan dengan teknik *cloze*, dan hasil ujicobanya juga dievaluasi dengan kriteria teknik penilaian *cloze* yang terdiri dari tiga kriteria: (1) persentase skor tes di atas 60%, berarti modul mudah dipahami atau independen, (2) persentase skor tes antara 41-60%, maka modul tersebut termasuk kategori sedang atau instruksional, (3) persentase skor tes kurang dari 40%, maka modul tersebut termasuk kategori kurang atau sulit dipahami atau gagal.

Norma standar yang akan digunakan untuk penerimaan modul yang dikembangkan ialah kriteria nomor satu, yaitu rata-rata hasil persentase skor tes yang diperoleh harus di atas 60%, sehingga modul yang diterima merupakan modul yang mudah dipahami atau independen/bebas.

Untuk menilai isian jawaban dari kata-kata yang dihilangkan, digunakan metode kata cocok, artinya jawaban isian tidak harus sama persis dengan kata yang dihilangkan, tetapi bisa merupakan kata sinonim, atau bahkan kata lain yang sama sekali berbeda maknanya, tetapi apabila diisikan pada bagian kata yang dihilangkan tidak akan mengubah makna kalimat secara keseluruhan.

Hasil yang diperoleh dari ujicoba lapangan yang pertama berkisar antara 44,12% hingga 77,04% (lihat tabel 1, hal 12). Dari hasil yang diperoleh, 8 sub modul antara lain sub modul "penuh pengertian", "tenggang rasa", "peduli pada sesama", "komunikasi dua arah", "resolusi konflik", "tata krama", "kemandirian", dan "tanggung jawab sosial" dapat dikategorikan mudah atau independen, yang berarti sub-sub modul tersebut dapat dipahami pengguna dengan mudah, sehingga modul dapat dilepas tanpa memerlukan pendampingan instruktur.

Sementara satu sub modul yang lain, yaitu "kerjasama" memiliki taraf kesulitan yang terkategori sedang, yang berarti sub modul ini meski dapat dilepas pada pengguna, tapi masih perlu didampingi oleh instruktur. Padahal tujuan dari pengembangan modul ini untuk dapat digunakan oleh guru TK secara mandiri tanpa pendampingan instruktur. Oleh karena itu sub modul tersebut perlu direvisi, terutama kata-kata yang gagal direspon dengan benar oleh responden dengan taraf kebenarannya secara rata-rata kurang dari 40%.

Meskipun yang perlu direvisi hanya satu sub modul, namun dalam kenyataannya semua dari 9 sub modul yang ada dikenai revisi dari kata-kata yang gagal direspon dengan benar oleh responden dengan taraf kebenaran kurang dari 40%, dengan harapan modul yang sudah direvisi menjadi lebih mudah dipahami daripada modul yang sebelumnya. Sebagai contoh kata "egosentrik" yang gagal direspon dengan benar oleh responden direvisi menjadi uraian kata-kata "melihat sesuatu dari sudut pandang sendiri".

Modul yang sudah direvisi berdasarkan hasil ujicoba lapangan pertama, diujicobakan ulang pada kelompok subjek yang lebih besar, dengan jumlah antara 68 – 73 pendidik TK untuk masing-masing sub modul (lihat tabel 1, hal 12). Subjek uji coba berasal dari Guru Taman Kanak-kanak di wilayah DI Yogyakarta dari desa dan kota, serta dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi (SLTP, SLTA, D1, D2, D3, dan S1), dan lama pengalaman kerja yang terentang antara 1 – 30 tahun. Hasil ujicoba lapangan yang kedua memperoleh rata-rata hasil keterbacaan antara 61,54% - 83,70%, sehingga kesemua sub modul yang diuji keterbacaannya dapat dikategorikan mudah atau independen, yang berarti sub-sub modul tersebut dapat dipahami pengguna dengan mudah tanpa memerlukan pendampingan instruktur.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari hasil ujicoba lapangan yang kedua, bahwa untuk beberapa sub modul mengalami kenaikan persentase rata-rata keterbacaan apabila dibandingkan dengan hasil ujicoba lapangan yang pertama, yaitu terjadi pada sub modul "tenggang rasa" dari 60,37% menjadi 61,54%; "kerjasama" dari 44,12% menjadi 68,24%; "resolusi konflik" dari 71,63% menjadi 72,35%; "tata krama" dari 69,52% menjadi 70,11%; "kemandirian" dari 62,35% menjadi 77,56%; dan "tanggung jawab sosial" dari 74,67% menjadi 83,70% (lihat tabel 1, hal 16). Hal ini menunjukkan telah terjadinya peningkatan taraf keterbacaan modul, meskipun secara rata-rata masih berada dalam kategori yang sama, kecuali untuk sub modul "kerjasama" telah mengalami kenaikan kategori dari "sedang" meningkat ke "mudah". Sementara beberapa sub modul yang lain justru mengalami penurunan rata-rata hasil keterbacaan, antara lain terjadi pada sub modul "penuh pengertian" dari 77,04% menjadi 70,47%; sub modul "peduli pada sesama" dari 72,05% menjadi 67,25%; dan sub modul "komunikasi dua arah" dari 72,33% menjadi 69,91% (lihat tabel 1, hal 16). Terjadinya penurunan persentase hasil keterbacaan pada sub-sub modul tersebut (meskipun tidak sampai mengubah kategori yang dicapai sebelumnya) kemungkinan besar disebabkan karena subjek ujicoba yang pertama jumlahnya sangat kecil, sehingga karakteristiknya tidak membentuk kurve normal, dan dapat mengelompok pada ekor positif dari kurve yang bersangkutan. Oleh karena itu adalah wajar apabila kemudian pada ujicoba

yang kedua dengan jumlah subjek yang lebih besar, maka hasil skor yang mengelompok pada ekor positif pada ujicoba yang pertama menjadi relatif merata pada hasil ujicoba yang kedua, sehingga sangat memungkinkan terjadinya penurunan hasil persentase.

Tabel 1. Persentase Keterbacaan Berdasarkan Hasil Keseluruhan Jawaban Subjek

Modul	Sub	Ujicoba1			Ujicoba2			Ketr	
		Jmh Subjek	X Hasil %	Kate-gori Rata-rata	Jmh Subjek	X Hasil %	Kategori Rata-rata		
1	Empati	a. Penuh pengertian	6	77,04	Mudah	71	70,47	Mudah	2,8,10,19,36,46,51,55,84,89,105,106,109
		b. Teng-gang rasa	6	60,37	Mudah	73 (drop 3)	61,54	Mudah	2,5,6,9,10,11,12,13,14,15,76,77,78,79
		c. Peduli pada sesama	6	72,05	Mudah	70	67,25	Mudah	7,10,17,21,22,25,26,30,32,39,47,52,53,57,59,62,65,76,77,79,80,81,82,83,84,85,87,89,91
2	Afiliasi & resolusi konflik	a. Komu-nikasi dua arah	6	72,33	Mudah	68	69,91	Mudah	30,157,163
		b. Kerja-sama	6	44,12	Sedang	68	68,24	Mudah	1,12,13,14,40,35,36,39,57,58
		c. Resolu-si konflik	6	71,63	Mudah	68	72,35	Mudah	3,13,20,42,58,61,116,77,90,91,112,114,119,122

3	Pengembangan kebiasaan positif	a. Tata krama	6	69,52	Mudah	72 (73 drop 1)	70,11	Mudah	2,9,10,23,24,25,33,36,39,47,59,62,71,78,81,83,95,96,108,111,122,133,134,142,157,158,178,185,189
		b. Kemandirian	6	62,35	Mudah	71	77,56	Mudah	1,8,19,31,33,38,43,48,53,55,75,80,86,87,96,111,114,115,128,136,158,160
		c. Tanggung jawab	6	74,67	Mudah	68 (69 drop 1)	83,70	Mudah	14,31,34,40,72,76,86,89,90,96,100,104

### 3. Penyempurnaan Modul

Hasil uji lapangan yang kedua digunakan sebagai dasar revisi yang dilakukan pada semua sub modul dengan sasaran kata-kata yang gagal direspon dengan benar oleh responden dengan taraf kebenarannya secara rata-rata kurang dari 40%. Adapun jumlah nomor isian yang perlu diperbaiki pada sub modul "penuh pengertian" ada 13 kata, pada sub modul "tenggang rasa" ada 14 kata, pada sub modul "kepedulian pada sesama" ada 31 kata, pada sub modul "komunikasi dua arah" ada 3 kata, pada sub modul "kerjasama" ada 10 kata, pada sub modul "resolusi konflik" ada 14 kata, pada sub modul "tata krama" ada 29 kata, pada sub modul "kemandirian" ada 22 kata, dan pada sub modul "tanggung jawab sosial" ada 12 kata.

Dalam kenyataannya, tidak semua kata-kata dapat direvisi atau diganti dengan kata lain yang dianggap lebih mudah dipahami, karena hal ini berarti juga harus mengganti struktur kalimat secara keseluruhan. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut, pada sub modul yang dipandang masih mengandung kata-kata yang sulit untuk dimengerti oleh calon pengguna, maka disertakan juga glosari, dengan tujuan memberi penjelasan atau pengertian pada kata-kata sulit tersebut.

Untuk membuat buku modul tersebut makin menarik, maka pada tiap-tiap sub modul juga dilengkapi dengan lukisan sebagai ilustrasi terhadap isi yang terkandung di dalamnya, serta mengemasnya dalam bentuk yang menarik untuk dibaca bagi penggunanya.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian yang diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Modul *social life skill* yang dikembangkan:
  - a. Didasarkan pada pertimbangan pemahaman awal para guru TK yang diperoleh dari hasil penelitian tahun pertama, bahwa para pendidik belum memahami secara benar makna dari kecakapan hidup sosial atau *social life skills*, serta belum secara sadar mewujudkan penanaman kecakapan social pada anak-anak prasekolah dalam program kegiatan pembelajaran di TK, Implikasi dari temuan penelitian tahun pertama ini ialah modul yang dikembangkan untuk para guru didasarkan pada konsep *social life skill* sebagai bekal dalam memberikan kegiatan pembelajaran pada anak-anak TK.
  - b. Modul yang disusun atas dasar konsep *social life skill* terdiri dari aspek-aspek: (1) empati, meliputi penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian pada sesama; (2) afiliasi dan resolusi konflik, meliputi komunikasi dua arah/hubungan antar pribadi, kerjasama, dan penyelesaian konflik; dan (3) mengembangkan kebiasaan positif, meliputi tata krama/kesopanan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial.  
Dengan dasar konsep tersebut, modul yang disusun ada tiga, tiap-tiap modul terdiri dari tiga sub modul, sehingga secara keseluruhan ada sembilan sub modul.
  - c. Modul yang disusun memiliki format: pendahuluan untuk mengantarkan sub-sub modul yang terkandung di dalamnya, dan tiap-tiap sub modul mempunyai urutan penyajian: (1) bagian pertama adalah kajian teoritis, (2) bagian kedua adalah beberapa contoh aplikasi



pembelajaran di kelas, (3) bagian ketiga adalah teknik pembentukan perilaku, (4) bagian keempat berisi rangkuman, (5) bagian kelima berisi soal-soal evaluasi, dan bagian terakhir disertai glosari (kata-kata yang dipandang sulit diberi keterangan artinya).

2. Validasi modul dilakukan melalui tiga tahap: pertama, menguji validitas isi modul oleh para pakar Pendidikan Anak Usia Dini dan pakar Bahasa Indonesia; kedua, menguji validitas keterbacaan dengan menggunakan teknik Klos, ujicoba permulaan di lapangan dilakukan dengan kelompok kecil yang rata-rata hasilnya menunjukkan bahwa 8 dari 9 sub modul yang diuji termasuk memiliki taraf keterbacaan kategori mudah atau bebas, dan 1 sub modul terkategori sedang; ketiga, melakukan revisi terhadap hasil ujicoba permulaan, dan melakukan ujicoba lapangan kedua dengan menggunakan kelompok besar, rata-rata hasilnya menunjukkan bahwa semua dari 9 sub modul yang diuji termasuk memiliki taraf keterbacaan kategori mudah atau bebas, yang artinya modul-modul tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh para guru TK, sehingga dapat dilepas bagi pengguna tanpa perlu didampingi instruktur.
3. Penyempurnaan terhadap produk akhir modul dilakukan dengan merevisi terhadap hasil ujicoba lapangan kedua, melengkapi masing-masing sub modul dengan glosari, dan juga gambar sebagai ilustrasi terhadap isi modul yang terkandung di dalamnya, serta mengemas keseluruhan modul dalam bentuk visual yang menarik untuk dibaca bagi penggunanya.

### **Saran**

Mengingat pentingnya pemerolehan modal sosial bagi anak-anak sejak usia dini, maka modul yang memberikan pemahaman dan teknik penanaman kecakapan hidup sosial ini diharapkan dapat tersosialisasikan secara meluas dan merata bagi para pendidik anak usia dini, khususnya pendidik Taman Kanak-kanak, untuk dapat secara sadar diterapkan dalam program kegiatan pembelajaran bagi para peserta didiknya.

### **Daftar Pustaka**

- Ancok, Dj.(2003). "Modal sosial dan kualitas masyarakat". *Pidato Pengukuhan Guru Besar* pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (tidak diterbitkan)
- Borg, W.R. & Gall, M. D. (1983). *Educational Research, An Intruduction, Fourth Edition*, New York: Longman.
- Brewer, J., A. (1995). *Introduction to Early Childhood Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Cartledge, G. & Milburn, JF. (1995). *Teaching social Skills to children and Youth*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Curtis, A. (1988). *A Curriculum for the Pre-school Child*. New York: Routledge
- Damaianti, V. (1991). Keterbacaan Buku-buku Teks SLTP. *Tesis*. Bandung: IKIP Bandung.
- Depdiknas (Propinsi Jawa Barat). (2002). *Life skill*. Bandung: CV. Dwi Rama.
- Depdiknas (Tim Broad Based Education). (2002). *Kecakapan Hidup; Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Harjasujana, A. S., Mulyati, Y., & Titin N. (1988). *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Depdikbud Universitas Terbuka.
- Lawhon, T., & Lawhon, D., C. (2000). Promoting Social Skill in Young Children. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 28, No. 2, 2000.
- Ramdhani, N. (1991). "Standardisasi skala tingkah laku sosial". *Laporan Penelitian*.
- Reigeuth, C. M. (1983). *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Treir Current Status*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Tampubolon, D. P. (1990). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efsien*. Bandung: Angkasa.

**Biodata**

Yulia Ayriza. S1 Psikologi, UGM; S2 Psikologi Perkembangan, UGM. Dosen FIP UNY sejak 1987, banyak berkecimpung dalam kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini.